

Original Research Paper

## Program Orientasi Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Aspirasi Akademik Siswa SMA Di Kabupaten Bengkalis

M. Irsyad Nur<sup>1\*</sup>, Isma Mulyani<sup>1</sup>, Rizka Aprisanti<sup>1</sup>, Syahnan Aly Lubis<sup>1</sup>, Yola Yolanda<sup>2</sup>, Febrina Rita Albeta<sup>3</sup>, Vivi Rizkiana Aprilla<sup>3</sup>, Asnika Putri Simanjuntak<sup>4</sup>

<sup>1</sup>*Jurusan Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

<sup>2</sup>*Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

<sup>3</sup>*Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia*

<sup>4</sup>*Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i4.14608>

Sitasi: Nur, M. I., Mulyani, I., Aprisanti, R., Lubis, S. A., Yolanda, Y., Albeta, F. R., Aprilla, V. R., Simanjuntak, A. P. (2025). Program Orientasi Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Aspirasi Akademik Siswa SMA Di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, (4)

### Article history

Received: 15 Desember 2025

Revised: 25 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

\*Corresponding Author:  
M.Irsyad Nur, Manajemen  
Sumber Daya Perairan/  
Universitas Riau, Pekanbaru,  
Indonesia;  
Email:  
[m.irsyadnur@lecturer.unri.ac.id](mailto:m.irsyadnur@lecturer.unri.ac.id)

**Abstract:** Transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi merupakan fase krusial yang sering diwarnai oleh keterbatasan informasi dan rendahnya kesiapan siswa dalam merencanakan keberlanjutan studi. Kurangnya pemahaman mengenai jalur akademik serta dinamika kehidupan kampus berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan pendidikan dan melemahkan aspirasi untuk melanjutkan studi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan dan orientasi akademik siswa melalui penyediaan informasi yang terstruktur dan kontekstual mengenai keberlanjutan pendidikan. Kegiatan dilaksanakan pada Desember 2025 di tiga sekolah menengah atas di Kabupaten Bengkalis dengan melibatkan sekitar 450 siswa kelas XII. Program dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui pemaparan interaktif, diskusi terbimbing, serta dialog reflektif yang mencakup jalur seleksi masuk perguruan tinggi, perencanaan studi, adaptasi terhadap lingkungan akademik, dan penguatan kompetensi non-akademik. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan analisis respons siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pilihan pendidikan lanjutan serta berkembangnya kesiapan psikologis dalam menghadapi transisi akademik. Tingginya keterlibatan peserta mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi yang komprehensif mampu mengurangi ketidakpastian sekaligus mendorong perencanaan pendidikan yang lebih percaya diri. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis literasi pendidikan dapat berperan sebagai strategi awal dalam mendukung pengambilan keputusan akademik yang lebih terarah, khususnya pada wilayah dengan keterbatasan akses informasi.

**Keywords:** Transisi Pendidikan, Kesiapan Kuliah, Literasi Akademik, Pengambilan Keputusan Pendidikan, Keterlibatan Peserta

## Pendahuluan

Pendidikan tinggi memegang peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat daya saing bangsa di era globalisasi. Melalui pendidikan tinggi, individu tidak hanya memperoleh penguatan kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta kesiapan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, mendorong keberlanjutan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Meskipun urgensi pendidikan tinggi telah diakui secara luas, tidak seluruh siswa sekolah menengah memiliki pemahaman yang memadai mengenai kehidupan akademik di perguruan tinggi. Keterbatasan akses informasi, khususnya di wilayah non-perkotaan, sering kali menyebabkan rendahnya literasi pendidikan siswa terkait pilihan program studi, sistem pembelajaran, hingga mekanisme seleksi masuk perguruan tinggi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan keraguan dalam pengambilan keputusan akademik serta menghambat perencanaan pendidikan jangka panjang (Gustiawan, 2026; Listrianti et al., 2024).

Fenomena serupa juga teridentifikasi pada siswa kelas XII sekolah menengah atas di Kabupaten Bengkalis. Banyak siswa menghadapi ketidakpastian dalam menentukan jalur pendidikan setelah lulus, tidak hanya karena beragamnya pilihan perguruan tinggi dan program studi, tetapi juga akibat persepsi bahwa proses seleksi masuk perguruan tinggi merupakan tahapan yang kompleks dan sulit dijangkau. Apabila kondisi ini tidak direspon melalui intervensi edukatif yang tepat, maka peluang siswa untuk melanjutkan pendidikan berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal (Julianto et al., 2025).

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Riau menyelenggarakan program orientasi pendidikan tinggi yang ditujukan bagi siswa kelas XII. Program ini dilaksanakan di tiga sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Bantan, SMA Negeri 2 Bantan, dan SMA Negeri 3 Bantan di Kabupaten Bengkalis, dengan melibatkan sekitar 450 siswa. Kegiatan dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kehidupan perkuliahan, jalur penerimaan mahasiswa baru, serta strategi

persiapan akademik yang diperlukan guna mendukung keberhasilan transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi.

Program orientasi ini diharapkan dapat memperkuat aspirasi siswa untuk melanjutkan pendidikan sekaligus meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi proses seleksi perguruan tinggi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana diseminasi informasi, tetapi juga sebagai bentuk intervensi edukatif yang berkontribusi terhadap penguatan perencanaan masa depan akademik siswa (Fatur et al., 2025).

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bengkalis, yaitu SMA Negeri 1 Bantan, SMA Negeri 2 Bantan, dan SMA Negeri 3 Bantan. Sasaran program adalah siswa kelas XII yang berada pada fase transisi menuju pendidikan tinggi, sehingga memerlukan penguatan literasi pendidikan serta kesiapan dalam merencanakan masa depan akademik.

Program dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang mengintegrasikan penyampaian materi dengan keterlibatan aktif peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang dialogis sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu merefleksikan kesiapan dan aspirasi pendidikan mereka.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam dua sesi utama. **Sesi pertama** berfokus pada penguatan literasi pendidikan tinggi melalui pemaparan mengenai berbagai jalur seleksi masuk perguruan tinggi, persyaratan akademik dan administratif, strategi pemilihan program studi, serta langkah-langkah persiapan yang dapat dilakukan sejak sekolah menengah. Materi disusun secara aplikatif untuk membantu siswa memahami proses seleksi secara lebih komprehensif sekaligus mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan pendidikan.

**Sesi kedua** menitikberatkan pada pengenalan kehidupan kampus sebagai bagian dari upaya membangun kesiapan transisional siswa. Pembahasan mencakup pentingnya keterampilan non-akademik (soft skills), seperti komunikasi,

manajemen waktu, kemampuan beradaptasi, dan kemandirian belajar, yang berkontribusi terhadap keberhasilan studi di perguruan tinggi. Selain itu, siswa diberikan pemahaman mengenai strategi menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kehidupan sosial guna mendukung keberlanjutan performa belajar.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui **observasi partisipatif** terhadap keterlibatan siswa selama program berlangsung serta analisis respons yang muncul dalam sesi diskusi interaktif. Tingginya antusiasme peserta, keberagaman pertanyaan yang diajukan, serta kemampuan siswa dalam mengemukakan rencana pendidikan menjadi indikator awal meningkatnya pemahaman mereka terhadap pendidikan tinggi. Pendekatan evaluatif ini memungkinkan tim pengabdian mengidentifikasi kebutuhan informasi siswa sekaligus menilai efektivitas program dalam memperkuat orientasi akademik peserta.

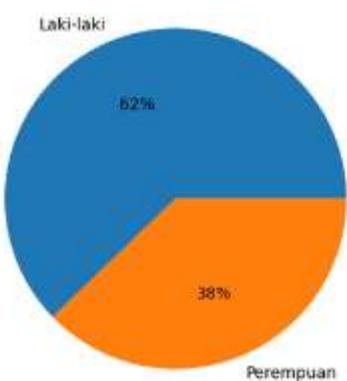
Secara keseluruhan, metode yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk intervensi edukatif yang mendorong terbentuknya kesadaran pendidikan serta kesiapan siswa dalam menghadapi transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi.

## Hasil dan Pembahasan

Program orientasi pendidikan tinggi yang dilaksanakan di tiga sekolah menengah atas di Kabupaten Bengkalis diikuti oleh sekitar 450 siswa kelas XII. Jumlah partisipan yang besar menunjukkan tingginya kebutuhan siswa terhadap akses informasi pendidikan tinggi, khususnya pada fase akhir pendidikan menengah ketika keputusan akademik mulai menjadi prioritas utama.

Profil peserta berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 1. Komposisi peserta didominasi oleh siswa laki-laki sebanyak 62%, sementara siswa perempuan mencapai 38%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa program berhasil menjangkau kelompok peserta secara luas dan inklusif, sehingga potensi diseminasi informasi pendidikan tinggi dapat berlangsung secara lebih merata.

Profil Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Profil peserta berdasarkan jenis kelamin

Keberagaman karakteristik peserta turut membentuk dinamika pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan peserta dalam skala besar tidak hanya mencerminkan tingginya relevansi program terhadap kebutuhan sekolah mitra, tetapi juga memperkuat posisi kegiatan sebagai intervensi edukatif yang memiliki daya jangkau signifikan. Semakin luas partisipasi siswa, semakin besar pula peluang terbentuknya efek kolektif dalam mendorong budaya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Salah satu temuan paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya literasi pendidikan siswa terkait berbagai jalur masuk perguruan tinggi dan alternatif program studi. Sebelum mengikuti program, sebagian besar peserta mengaku memiliki pemahaman yang terbatas mengenai opsi pendidikan setelah lulus. Informasi yang mereka miliki cenderung bersifat fragmentaris dan sering kali diperoleh dari sumber informal, seperti teman sebaya atau media sosial. Setelah memperoleh pemaparan yang sistematis, siswa mulai memahami bahwa pendidikan tinggi menawarkan spektrum pilihan yang luas dan dapat disesuaikan dengan minat serta potensi individu.

Peningkatan literasi pendidikan ini merupakan indikator penting karena pemahaman yang memadai terbukti berkontribusi terhadap kesiapan akademik mahasiswa serta keberhasilan mereka dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi (Utomo et al., 2024). Dengan kata lain, akses terhadap informasi yang terstruktur tidak hanya membantu siswa dalam menentukan

pilihan, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi kesiapan belajar jangka panjang.

Selain aspek kognitif, program ini juga menunjukkan dampak terhadap kesiapan psikologis siswa. Kekhawatiran yang diungkapkan peserta seperti kemungkinan tinggal jauh dari keluarga, kebutuhan beradaptasi dengan lingkungan baru, serta tantangan dalam mengatur waktu mencerminkan munculnya kesadaran awal mengenai transformasi peran dari siswa menjadi mahasiswa. Kesadaran ini justru dapat dipandang sebagai sinyal positif karena menunjukkan adanya proses antisipatif terhadap perubahan yang akan dihadapi.

Kesiapan psikologis merupakan faktor krusial dalam mendukung keberhasilan transisi ke pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kesiapan mental cenderung lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik maupun sosial pada tahun pertama perkuliahan (Ang & Ong, 2024). Oleh karena itu, paparan awal mengenai realitas kehidupan kampus dapat membantu mengurangi culture shock sekaligus mempercepat proses penyesuaian diri.

Temuan menarik lainnya adalah perubahan persepsi siswa terhadap perguruan tinggi sebagai lingkungan yang suportif. Pemaparan mengenai fasilitas kampus, organisasi kemahasiswaan, layanan konseling, serta pusat pengembangan karier membantu siswa melihat perguruan tinggi bukan hanya sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang holistik. Persepsi terhadap ketersediaan dukungan institusional diketahui berkorelasi dengan meningkatnya kepercayaan diri dalam melanjutkan pendidikan, karena siswa merasa tidak menghadapi proses tersebut secara individual.

Antusiasme peserta terlihat sangat jelas selama sesi diskusi interaktif. Tingginya frekuensi pertanyaan menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menyerap informasi secara pasif, tetapi juga berupaya mengklarifikasi berbagai ketidakpastian yang mereka miliki. Pertanyaan yang diajukan umumnya berkisar pada peluang diterima di perguruan tinggi, strategi memilih program studi, kesiapan akademik, serta tantangan finansial.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program mampu mendorong keterlibatan kognitif sekaligus emosional peserta. Dalam lingkungan

pembelajaran yang dialogis, siswa lebih terdorong untuk merefleksikan rencana masa depan mereka secara aktif, bukan hanya menerima arahan secara satu arah.

Perhatian besar siswa terhadap mekanisme seleksi masuk perguruan tinggi juga menjadi temuan penting. Sebelum mengikuti kegiatan, kompleksitas proses seleksi sering dipersepsikan sebagai hambatan yang sulit diatasi. Persepsi tersebut berpotensi menurunkan kepercayaan diri sekaligus aspirasi untuk melanjutkan pendidikan. Namun setelah mendapatkan penjelasan yang komprehensif, siswa mulai memandang proses seleksi sebagai tahapan yang dapat dipersiapkan melalui strategi belajar yang tepat.

Ketersediaan informasi yang jelas terbukti mampu mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan pendidikan serta memperkuat orientasi siswa terhadap keberlanjutan studi (Santelices et al., 2020). Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan informasi merupakan salah satu faktor yang perlu dijembatani untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi.

Menariknya, isu finansial juga muncul sebagai salah satu kekhawatiran dominan. Banyak siswa awalnya memandang biaya kuliah sebagai hambatan struktural yang berpotensi menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Setelah memperoleh informasi mengenai berbagai skema beasiswa dan bantuan pendidikan, sebagian siswa menunjukkan perubahan cara pandang yang lebih optimistis. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi informasi finansial dapat berperan strategis dalam memperluas aspirasi pendidikan.

Secara konseptual, temuan-temuan tersebut menguatkan argumentasi bahwa program orientasi pendidikan tinggi dapat berfungsi sebagai intervensi awal dalam membangun aspirasi akademik siswa. Intervensi pada fase pra-transisi menjadi penting karena keputusan untuk melanjutkan pendidikan sering kali terbentuk sebelum siswa benar-benar lulus dari sekolah menengah.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kebutuhan siswa tidak hanya terbatas pada informasi akademik, tetapi juga mencakup penguatan kesiapan adaptif. Dengan demikian, program orientasi sebaiknya dipandang bukan sekadar sebagai kegiatan informatif, melainkan sebagai strategi preventif untuk meminimalkan

kesenjangan kesiapan antara pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

Meskipun evaluasi dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi partisipatif, konsistensi temuan di berbagai sekolah menunjukkan adanya pola kebutuhan yang serupa di kalangan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi sejenis berpotensi direplikasi pada konteks sekolah lain dengan karakteristik yang sebanding.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menegaskan bahwa penyediaan akses informasi yang relevan, lingkungan diskusi yang terbuka, serta pendekatan partisipatif dapat mendorong terbentuknya orientasi masa depan yang lebih jelas pada siswa. Oleh karena itu, program orientasi pendidikan tinggi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi berkelanjutan dalam mendukung peningkatan partisipasi pendidikan tinggi, khususnya di wilayah yang masih menghadapi keterbatasan akses informasi. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan orientasi yang dilakukan di Kabupaten Bengkalis (Gambar 2).



Gambar 2. Orientasi Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Aspirasi Akademik Siswa SMA

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program orientasi pendidikan tinggi ini menunjukkan bahwa keterbatasan literasi pendidikan dan minimnya pemahaman mengenai kehidupan perkuliahan masih menjadi faktor penghambat utama bagi siswa sekolah menengah dalam merencanakan keberlanjutan pendidikan. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan informasi pada fase pra-transisi yang berpotensi menurunkan aspirasi serta kepercayaan diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, program yang dilaksanakan berhasil menjawab kesenjangan tersebut dengan menyediakan akses informasi yang terstruktur, relevan, dan kontekstual. Peningkatan pemahaman siswa terhadap jalur masuk perguruan tinggi, realitas kehidupan kampus, serta strategi persiapan akademik dan non-akademik menunjukkan bahwa intervensi pada tahap akhir pendidikan menengah memiliki peran strategis dalam membangun orientasi masa depan yang lebih jelas. Selain aspek kognitif, program ini juga berkontribusi dalam memperkuat kesiapan psikologis siswa, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran terhadap tantangan dan tuntutan pendidikan tinggi.

Lebih jauh, tingginya keterlibatan siswa dalam diskusi dan dialog interaktif mengindikasikan bahwa ruang partisipatif mampu mendorong refleksi diri serta membangun kepercayaan siswa dalam merancang pilihan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan tidak cukup berhenti pada penyampaian informasi, tetapi perlu diarahkan sebagai intervensi awal yang mendukung proses pengambilan keputusan akademik secara sadar dan terencana.

Dengan demikian, program orientasi pendidikan tinggi ini dapat dipandang sebagai model intervensi edukatif yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Penguatan literasi pendidikan sejak fase pra-transisi berpotensi menjadi strategi berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses informasi.

## Saran

Berdasarkan temuan kegiatan, penguatan literasi pendidikan perlu dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan, khususnya bagi siswa yang berada pada fase akhir pendidikan menengah. Program orientasi pendidikan tinggi sebaiknya tidak diposisikan sebagai kegiatan insidental, melainkan diintegrasikan ke dalam agenda sekolah sebagai bagian dari strategi pendampingan karier dan perencanaan akademik siswa.

Kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi juga perlu diperkuat guna memperluas akses informasi yang akurat dan komprehensif. Kemitraan tersebut dapat diwujudkan melalui program mentoring, kunjungan akademik, maupun penyediaan forum dialog yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan civitas akademika. Pendekatan kolaboratif diyakini mampu mengurangi kesenjangan informasi sekaligus membangun aspirasi pendidikan yang lebih realistik.

Selain itu, implementasi program serupa di masa mendatang disarankan untuk dilengkapi dengan instrumen evaluasi kuantitatif agar dampak kegiatan dapat terukur secara lebih komprehensif. Pengukuran longitudinal juga penting dipertimbangkan untuk mengidentifikasi sejauh mana intervensi awal berkontribusi terhadap keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan.

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan diharapkan tidak hanya berorientasi pada diseminasi pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan ekosistem dukungan yang mendorong terbentuknya budaya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan civitas akademika institusi atas dukungan fasilitas dan pendampingan, serta kepada mitra SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 Kecamatan Bantan yang telah memberikan kesempatan dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah

membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- BPS. (2022). Statistik Pendidikan Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- Setiawan, A. (2020). Pengaruh Sosialisasi Pendidikan Tinggi terhadap Minat Siswa SMA dalam Memilih Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 123-135. <https://www.jurnalpendidikan.ac.id/>
- Nuraini, A. (2021). Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(1), 45-59.
- Stokoe, M., Nordstokke, D., & Wilcox, G. (2024). First-year students' perceptions of the transition to university: The role of informational, instrumental, and emotional support. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 10(2), 377–393.
- Santelices, M. V., Catalán, X., Kruger, D., & Horn, C. L. (2020). Information sources and transition to higher education: Students, teachers, and school counselors' perspectives. *Studies in Educational Evaluation*, 66, 100893.
- Chim, K., & Lai, J. T. C. (2024). A study protocol for a non-randomised evaluation of a growth-based career construction psychosocial intervention for higher education students. *Frontiers in Education*, 9, 1328711.
- Beale, R. (2025). The revolution has arrived: What the current state of large language models in education implies for the future. arXiv preprint arXiv:2507.02180.
- Geirdal, A. Ø., & Salum, G. A. (2023). Understanding academic transition and self-regulation: A case study of Chinese EFL learners. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–11.